

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Manusiapun diciptakan untuk hidup berpasangan, guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan memiliki pasangan. Hubungan yang terjalin dapat berupa hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran, hidup bersama (*cohabitation*), dan hubungan perkawinan melalui institusi pernikahan. Walaupun hidup bersama dapat menjadi alternatif untuk menggantikan pernikahan, tetapi sebagian besar manusia tetap memilih untuk menjalani proses dalam sebuah hubungan (Atwater & Duffy, 1999). Menurut Erikson (Santrock, 2002) salah satu tugas perkembangan dewasa muda berkisar pada pembinaan hubungan intim dengan orang lain. Melalui hubungan tersebut, seseorang akan mempelajari perasaan atau emosi, tentang kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam berhubungan dengan orang lain.

Periode remaja merupakan salah satu periode penting dalam kehidupan manusia karena pada masa periode ini terjadi perubahan fisik dan psikologis yang memberikan konsekuensi panjang pada kehidupan di masa yang akan datang (Hurlock, 2001). Lebih lanjut Rice (2002), mendefinisikan masa remaja juga merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, ditandai dengan perkembangan sangat cepat yang mencakup aspek fisik, biologis dan sosial.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, diantaranya mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, maksudnya adalah remaja dapat berinteraksi secara sosial, dengan membina persahabatan maupun pertemanan dengan teman sebaya secara harmonis, baik dengan pria maupun dengan wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, dalam hal ini remaja harus sudah dapat memahami peran yang dilakukannya agar tidak bertentangan dengan jenis kelaminnya, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, artinya remaja dapat bekerja sama dan bertingkah laku secara sosial, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dengan tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, serta mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, artinya pada masa ini remaja diharapkan dapat melepaskan diri dari kedekatan dan ketergantungannya pada orang tua dan dapat secara mandiri bertindak dan mengambil keputusan (Havighurst, 2013).

Jika masa tersebut terlewati dengan baik, maka dapat diprediksikan kesehatan mental individu akan lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak dapat melewati masa tersebut dengan baik. Adapun salah satu tahapan yang harus dilewati oleh remaja adalah menjalin interaksi sosial dengan lawan jenis (Hurlock, 2001). Pada masa remaja menjalin interaksi dengan lawan jenis merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan perkembangan peran seksnya, dimana remaja diharapkan dapat menjalankan peran seks sesuai dengan norma sosial dan budaya. Adapun salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pacaran.

Pacaran merupakan fenomena yang relatif baru, sistem ini baru muncul setelah perang dunia pertama terjadi. Hubungan pria dan wanita sebelum munculnya pacaran dilakukan secara formal, dimana pria datang mengunjungi pihak wanita dan keluarganya (DeGenova & Rice, 2005). Pacaran saat ini telah banyak berubah dibandingkan dengan pacaran pada masa lalu. Hal ini disebabkan telah berkurangnya tekanan dan orientasi untuk menikah pada pasangan yang berpacaran saat ini dibandingkan sebagaimana budaya pacaran pada masa lalu (DeGenova & Rice, 2005). Tahun 1700 dan 1800, pertemuan pria dan wanita yang dilakukan secara kebetulan tanpa mendapat pengawasan akan mendapat hukuman. Wanita tidak akan pergi sendiri untuk menjumpai pria begitu saja dan tanpa memilih-milih. Pria yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita maka dirinya harus menjumpai keluarga wanita tersebut, secara formal memperkenalkan diri dan meminta izin untuk berhubungan dengan wanita tersebut sebelum mereka dapat melangkah ke hubungan yang lebih jauh lagi. Orangtua memiliki pengaruh yang sangat kuat, lebih dari yang dapat dilihat oleh seorang anak dalam mempertimbangkan keputusan untuk sebuah hubungan pacaran.

Menurut Bachtiar (2004), pacaran merupakan salah satu proses untuk mengenal lebih dalam individu satu dengan individu lain secara lebih intim dan biasanya terjadi pada dua individu yang berbeda jenis kelamin. Berpacaran adalah hubungan antara seorang pria dan seorang wanita. Berpacaran adalah persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis. Saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu (Knight, 2004).

Berpacaran umumnya dimulai dari perkenalan, pertemanan dan selanjutnya menjadi hubungan pribadi yang lebih dewasa. Berpacaran adalah hal yang normal terjadi antara pasangan-pasangan. Hubungan berpacaran didasari oleh beberapa tujuan. Menurut Lips (1993), motivasi remaja berpacaran adalah untuk kesenangan, pemenuhan kebutuhan akan kebersamaan, mengenal lebih jauh pasangannya, menguji cinta dan seks. Mereka saling mengerti, saling memperlihatkan watak masing-masing, menunjukkan tipe kepribadian dan mulai mengerti tipe-tipe tabiat dasar pasangannya.

Pada masa pacaran diharapkan yang terjadi adalah pacaran yang sehat. Menurut Alberta (2006), pacaran yang sehat terjadi apabila individu merasa nyaman dan aman bersama pasangannya, saling mendengarkan dan saling menghormati, mengatasi masalah secara bersama-sama, saling memperlakukan pasangannya dengan kasih sayang tanpa paksaan, saling percaya, memberikan waktu dan kesempatan untuk sendirian, dan tidak melakukan kekerasan. Adapun dampak positif dan negatif dari pacaran pada remaja. Secara positif, remaja dapat belajar mengenai peran gender, meningkatkan keterampilan penyesuaian sosial, melatih coping stres, meningkatkan motivasi dan pemecahan masalah (Alberta, 2006). Segi lain, pacaran juga dapat memberikan dampak negatif seperti menghabiskan waktu hanya untuk pacaran, tidak dapat membuat prioritas, meningkatkan konflik interpersonal, emosi menjadi tidak stabil (Bachtiar, 2004).

Dalam kenyataannya banyak pacaran yang berjalan tidak sehat, seperti individu merasa takut untuk berbicara dengan pasangannya, sering memaksakan pendapat, merasa pasangan tidak mau mendengarkan perasaan yang diutarakan,

setiap waktu merasa cemburu, selalu menyalahkan, melakukan kekerasan fisik maupun emosional, atau mengendalikan perilaku pasangannya. Salah satu tanda pacaran yang tidak sehat yaitu adanya kekerasan pada masa pacaran. Kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan dalam hubungan pacaran yang dampaknya dapat menimbulkan luka fisik maupun psikologis pada korbannya (Hadi, 2000). Kekerasan dalam berpacaran menurut Poerwandari (2008) adalah usaha-usaha dari pasangan untuk mengintimidasi baik dengan ancaman atau melalui penggunaan kekuatan fisik pada tubuh atau barang-barang milik korban. Tujuan dari serangan tersebut adalah untuk mengendalikan tingkah laku korban dan juga untuk memunculkan rasa takut. Menurut Rifka Annisa WCC (2008), kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya dalam masa pacaran yang mengakibatkan penderitaan bagi korban baik fisik maupun non fisik. Lebih lanjut Rifka Annisa (2012) menyatakan ada berbagai bentuk kekerasan antara lain yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual.

Definisi kekerasan pada masa pacaran lainnya yang dikemukakan oleh Shelter (2006), adalah sebuah pola yang bersifat paksaan pada seseorang yang menggunakan perlawanan terhadap pasangannya dengan tujuan memperoleh kekuatan dan kontrol yang lebih dari orang tersebut. Menurut Shelter (2006) juga kekerasan pada masa pacaran sebagai suatu penjelasan dari setiap individu pada saat suasana hati tidak baik setelah mengalami hari yang buruk. Kekerasan tersebut muncul dalam bentuk

mendominasi atau mengendalikan secara berlebihan kepada pasangannya dengan cara fisik, verbal, emosional atau seksual.

Banyak orang peduli dengan kasus kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga, namun masih sedikit yang peduli terhadap kekerasan yang terjadi dalam masa pacaran. Banyak anggapan bahwa dalam masa pacaran tidak mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa pacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal indah, dengan setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata-kata yang diucapkan pacar (Tempo.com, 2013). Dalam pandangan masyarakat, laki-laki mempunyai sifat maskulin, sedangkan perempuan mempunyai sifat feminine. Hilary M. Lips (1988) mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan, misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Lebih lanjut Mansour Fakhri (2008) menyatakan Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa.

Berdasarkan penelitian Foshee, dkk (1999) menemukan bahwa satu dari empat remaja yang berpacaran mengalami kekerasan verbal, fisik, emosional atau seksual. Selain itu juga ditemukan bahwa 8% remaja pria masuk ruang ICU karena mendapatkan kekerasan dari pasangannya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh DirectGov (Sarwono, 2011) melalui situs online di Amerika Serikat yang memusatkan perhatiannya pada perkembangan remaja, tercatat bahwa 18% remaja laki-laki pernah mengalami kekerasan dari pasangannya, baik secara fisik maupun

emosional. Penelitian Freedner, dkk (2002) menemukan bahwa laki-laki yang mengalami kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual dari pasangannya sebesar 43,6%. Penelitian Roberts dan Klein (2003) menemukan bahwa 21% remaja pria mengalami kekerasan emosional. Lebih lanjut hasil penelitian Helpert, dkk (2004) terhadap 117 remaja yang berpacaran menemukan bahwa 14,6% laki-laki mengalami kekerasan emosional. Sedangkan untuk kekerasan fisik sebanyak 14% laki-laki melaporkan mengalami kekerasan fisik dari pasangannya. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekerasan pada masa pacaran tidak hanya terjadi pada perempuan namun dapat terjadi juga pada laki-laki.

Contoh kasus nyata terjadi di ibu kota Jakarta, melalui pengakuan Sandra (bukan nama sebenarnya) yang bertindak kasar terhadap kekasihnya, Mirwan. Pasangan kekasih yang telah berpacaran selama 8 tahun itu, pada awalnya menjalin hubungan asmara dengan penuh kasih sayang dan romantis. Selepas tahun pertama, konflik percintaan mulai bermunculan. Ketika bertengkar, kata-kata kasar yang tidak sepatutnya diucapkan mulai terlontar dari bibir Sandra, karena Sandra merasa Mirwan lebih lemah dari dirinya, baik secara fisik maupun materi. Lama-kelamaan kekerasan fisik dilayangkan terhadap Mirwan, semakin lama semakin parah. Tahun 2013, Mirwan diketahui berselingkuh, Sandra pun menjadi sangat marah, hingga menggunakan stik golf milik ayahnya untuk memukul tubuh pria berusia 28 tahun tersebut (<http://wolipop.detik.com/2013/>).

Contoh kasus di atas diperkuat dengan hasil wawancara pada hari Sabtu (08/11/2014) dengan BS mengaku sering melakukan kekerasan terhadap pacarnya LL

baik secara fisik maupun verbal. BS menerima LL menjadi pacarnya karena kasihan. Menurut pengakuan BS, LL hanya anak kampung, jelek, berkulit hitam, dan rumahnya kecil. Dengan segala kekurangan yang dimiliki LL, BS merasa tingkah laku dan perbuatan LL semuanya salah. Apapun yang dilakukan LL tidak bisa menyentuh hatinya, sehingga BS tidak segan-segan untuk mengeluarkan kata-kata kasar dan memukul LL.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa dalam masa pacaran tidak hanya terjadi hubungan yang sehat dan harmonis saja melainkan juga bisa menjadi hubungan yang tidak sehat seperti kekerasan dalam pacaran dan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yaitu rasa bersalah, terluka secara fisik, rasa kecewa dan rasa sedih. Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kekerasan pada masa pacaran dapat terjadi juga pada laki-laki. Bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi maupun kekerasan seksual. Dengan adanya kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada korban (laki-laki), maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami gambaran bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh perempuan.

Oleh karena itu, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :
bagaimana gambaran bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran pada pelaku perempuan?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gambaran bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran pada pelaku perempuan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang psikologi, khususnya bidang sosial dan klinis tentang gambaran bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran pada pelaku perempuan.

2. Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi remaja, orang tua, pendidik serta pemerintah sehingga dapat berperan serta dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kekerasan dalam pacaran khususnya pada pelaku perempuan.